

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar dan pembelajaran sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupannya. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap kepermukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan dll. Kesemuanya ini merupakan hasil kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia semakin menyadari dirinya untuk belajar, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri.¹

Belajar dan pembelajaran sudah berjalan pada zaman Nabi Muhammad saw., dengan kata lain bahwa pendidikan Islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad sholallahu alaihi wassalam. Proses pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi mengembangkan agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim dan pada prinsipnya kajian atas konsep pendidikan Islam akan membawa pada konsep syariat agama karena bagaimanapun, agamalah yang harus menjadi akar pendidikan.²

Alquran sebagai landasan pendidikan Islam memiliki kedudukan sebagai *qat'i al-dalalah*. Sedangkan hadis, ada yang *qat'i al-dalalah* dan ada yang

¹ Munirah, Petunjuk Al Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Lentera Pendidikan Vol.19 No.1 (Makassar, UIN Alauddin, 2016). Hlm. 43

² Ibid

zanni al-dalaalah. Karena demikian halnya, yang harus dijadikan landasan utama atau pertama dalam pendidikan Islam adalah Alquran, dimana di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan pembelajaran serta Alquran memuat metode-metode untuk memudahkan umat manusia memahami ciptaan Allah swt. Ini merupakan esensi dari pendidikan Islam.

Salah satu dari sekian banyak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap susah dan kurang diminati oleh kebanyakan peserta didik, karena materinya cenderung dianggap tertinggal atau tidak sesuai dengan zaman sekarang dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan arus informasi terbuka secara bebas untuk semua kalangan. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang enggan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, meskipun mereka tetap belajar di kelas namun, peserta didik cenderung pasif sehingga mengakibatkan motivasi, dan hasil belajar yang rendah. Hal ini memerlukan tindakan guru untuk mengubah model, metode, maupun strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.³ Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran. Karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh siswa, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum.

³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008, hlm. 267-268

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran.

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran yaitu hasil belajar siswa, Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (*komprehensif*) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tunggal (*single facts*) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi.

Salah satu keberhasilan mengajar dapat dilihat dari timbulnya keinginan yang kuat (motivasi) pada diri setiap peserta didik untuk belajar mandiri yang mengarah pada terjadinya peningkatan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran dari peserta didik tersebut dapat dilihat dari indikasinya pada sejumlah kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan proses pembelajaran, seperti kemampuan dalam mengemukakan berbagai konsep dan teori, kemampuan dalam mempraktekkan berbagai teori dan konsep yang dimilikinya, kemampuan menguasai dalam berbagai peralatan teknologi canggih, kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, baik secara tulisan maupun lisan, peningkatan dalam penghayatan dan pengalaman ajaran agama, semakin baik dan mulia akhlak dan kepribadiannya.⁴

Pernyataan di atas bertolak belakang dengan kegiatan pembelajaran di MTs. Negeri 5 Kuningan dewasa ini pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada kenyataannya pendidik masih menggunakan strategi mengajar

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaini, Strategi Belajar Mengajar (Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106-107.

yang hanya mengandalkan peserta didik pada segi hafalan dan tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik hanya menerapkan metode ceramah dan kurang demokratis kepada peserta didik.

MTs Negeri 5 Kuningan merupakan salah satu madrasah besar di wilayah Kuningan dengan berbagai fasilitas yang cukup memadai, pada tahun 2017/2018 jumlah siswa mencapai 1065 siswa yang terdiri dari kelas VII 371 siswa, kelas VIII 31 siswa, dan kelas IX 353 siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti mayoritas guru SKI di Kuningan umumnya dan di MTS Negeri 5 Kuningan khususnya masih menerapkan metode mauidzah atau ceramah dalam proses pembelajarannya yang dirasa kurang efektif dan kurang mengandung unsur strategi yang dapat memotivasi siswa untuk berinteraktif.

Berdasarkan proses pengamatan dan data yang diperoleh dari kelas VIII MTS Negeri 5 Kuningan terkait pembelajaran konvensional yaitu metode mauidzah atau ceramah tahun 2017/2018 sebanyak 31,81% peserta didik dinyatakan aktif, dan 68,18% dinyatakan tidak memperhatikan (pasif).⁵ Hal ini disebabkan dalam proses pembelajarannya siswa hanya membuat rangkuman dan menulis di papan tulis, kemudian diberikan soal dan pekerjaan rumah atau hanya diberikan pengarahan untuk menghafal materi tanpa dituntut untuk memahami sesuatu yang dipelajarinya sehingga output peserta didik yang miskin dalam penerapan dalam kehidupan nyata, karena pembelajaran menjadi monoton.

Mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan model strategi atau pendekatan pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran. Seiring berjalannya waktu, model strategi pembelajaran terus mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dibutuhkan beberapa strategi lain untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

⁵ Data angket siswa kelas VIII MTsN 5 Kuningan 2017/2018 (Sabtu, 02 September 2017)

Strategi pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah simulasi, demonstrasi, eksperimen, latihan dan praktek, serta strategi pembelajaran lainnya.

Diantara sekian banyak strategi pembelajaran diatas, strategi pembelajaran yang dikuasai oleh guru dan cocok dengan karakter mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar peserta didik adalah strategi simulasi karena antara strategi simulasi dan Sejarah Kebudayaan Islam keduanya mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama memuat tentang realita kehidupan. Sebagaimana kita ketahui bahwa isi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu mengandung kehidupan dimasa lampau yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia, selain mempunyai kesamaan pembelajaran strategi simulasi juga mempunyai banyak kelebihan diantaranya, *dapat melatih keterampilan peserta didik, melatih memecahkan masalah, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan menumbuh kembangkan daya kreatif peserta didik.*

Guna membuktikan hal tersebut di atas, maka diperlukan studi penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran strategi simulasi ditinjau dari motivasi, hasil belajar dan prestasi peserta didik Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengangkatnya menjadi bahan kajian dalam tesis yang berjudul: ***“Pengaruh Penerapan Strategi Simulasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan (Quasi-Exsperimental 2017-2018)”***.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti melakukan identifikasi masalah pada penelitian:

1. Model pembelajaran konvensional yaitu mau'idzah atau ceramah yang cenderung membuat peserta didik mudah jenuh dan pasif saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik cenderung hanya menghafal tanpa memahami dan menghayati dan tujuannya.
3. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik cenderung pasif, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dominasi oleh pendidik sehingga motivasi, hasil belajar dan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas masih rendah.

2. Batasan Masalah

Setelah peneliti mengemukakan latar belakang masalah diatas, dapat dilihat bahwa luasnya permasalahan didapat. Adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan yang peneliti miliki serta untuk memperjelas dan memberikan arah yang tepat dalam penyusunan tesis, maka peneliti berusaha memberikan batasan sesuai dengan judul yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang di observasi berdasarkan kajian teori, dimensi konseptual dan dimensi operasional adalah: perhatian (*attention*), relevansi (*relevanse*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*).⁶

2. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yakni ranah *kognitif*, ranah *afektif*, dan ranah *psikomotor*. Pada penelitian ini, peneliti membatasi hasil belajar pada ranah kognitif saja karena ranah kognitif paling banyak dinilai oleh pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa.

3. Prestasi Belajar

⁶ Ika Rahayu Susilaningsih, ika-rahayu.blogspot.co.id, diakses Senin, 18 Desember 2017

Prestasi belajar pada penelitian ini, peneliti membatasi prestasi belajar pada ranah *psikomotor*, yang terdiri dari tujuh instrumen penilaian yaitu persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, adaptasi dan kreatifitas.⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan penulis di atas maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran melalui strategi simulasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan Tahun 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran simulasi terhadap motivasi belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan Tahun 2017/2018?
3. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran simulasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan Tahun 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan pembelajaran melalui strategi simulasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan Tahun 2017/2018.
2. Menganalisis pengaruh strategi pembelajaran simulasi terhadap motivasi belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan Tahun 2017/2018.
3. Menganalisis pengaruh strategi pembelajaran simulasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan Tahun 2017/2018?

E. Manfaat Penelitian

⁷ Vika Asriningtyas, Supahar, Jurnal Pendidikan Fisika: Pengembangan Instrumen Penilaian, Volume 5, No. 5, 2016, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, hlm. 288

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui efektivitas strategi simulasi atau yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pendidik memiliki motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih maksimal sehingga kontribusi kegiatan belajar mengajar semakin meningkat yang ditandai dengan meningkatnya motivasi, prestasi dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Bagi Lembaga

Dengan melihat hasil penelitian ini, diharapkan lembaga melakukan upaya dukungan yang lebih terhadap pembelajaran efektivitas strategi simulasi agar efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan PAI umumnya bisa berjalan secara maksimal, sehingga program madrasah bisa terealisasi.

c. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih dalam mengenai upaya madrasah meningkatkan mutu pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dipandang sebagai suatu sistem terbuka, sama halnya dengan manajemen, yang tidak mengisolasi diri dari lingkungannya melainkan selalu mengadakan kontak hubungan dan kerja sama.⁸

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa yaitu dengan mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁹

Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan Agama menempati posisi yang penting dalam membentuk, mewarnai dan mendukung tujuan pembangunan nasional, khususnya aspek pembangunan karakter dan spirit sumber daya manusia Indonesia yang bermartabat.¹¹

Dengan demikian, pendidikan dianggap hal yang paling urgen dalam kehidupan masyarakat, dengan pendidikan diharapkan masyarakat dapat merasakan hidup layak sesuai dengan tujuan dan harapan.

⁸ Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 26

⁹ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm.12

¹⁰ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

¹¹ Andi Pratowo. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, Dan Riset Terkait*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 2

Pendidikan bisa dikatakan baik bila dalam proses pembelajarannya ditunjang dengan fasilitas dan kemampuan guru dalam meramu atau meracik model pembelajaran di kelas, karena sebuah pembelajaran yang baik merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan memilih strategi yang tepat dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai.

Keberhasilan sebuah pendidikan yang terjadi saat ini masih mengalami sebuah hambatan yang disebabkan oleh beberapa masalah. Salah satu diantaranya adalah masalah lemahnya metode dan strategi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran pendidik kurang memberi dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis atau kata lain pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendidik dengan hanya mengarahkan peserta didik untuk menghafal tanpa dituntut untuk memahami sesuatu yang diingatnya. Sehingga output yang dihasilkan hanya mencetak peserta didik secara teoritis tetapi miskin dalam penerapan.

Pendidikan dalam realisasinya, tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran, dengan kata lain berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan sangat tergantung pada metode dan strategi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan dalam realitanya sebagian pendidik masih memakai metode dan strategi lama yaitu pembelajaran yang bersifat konvensional, dalam arti pendidik hanya menitik beratkan pada metode mau'idzah atau ceramah.

Dalam hal ini, seorang pendidik harus mampu mencari jawaban atau solusi dari segala permasalahan diatas, yaitu dengan cara menggali mencari metode atau strategi baru guna mewujudkan pembelajaran yang baik yang efisien yang sesuai harapan dan tujuan pembelajaran peserta didik, salah satu metode dan strategi yang dinilai interaktif, akomodatif, yang menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik adalah model

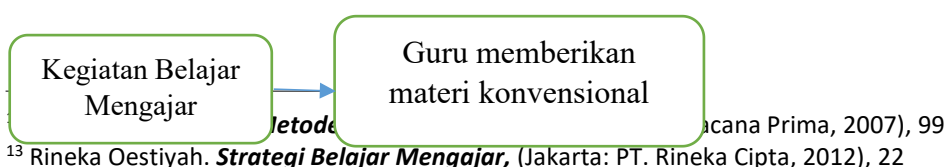
pembelajaran strategi simulasi. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang diambil salah satunya ialah teori simulasi metode pembelajaran Sumiati dan Asra.

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampun memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.¹²

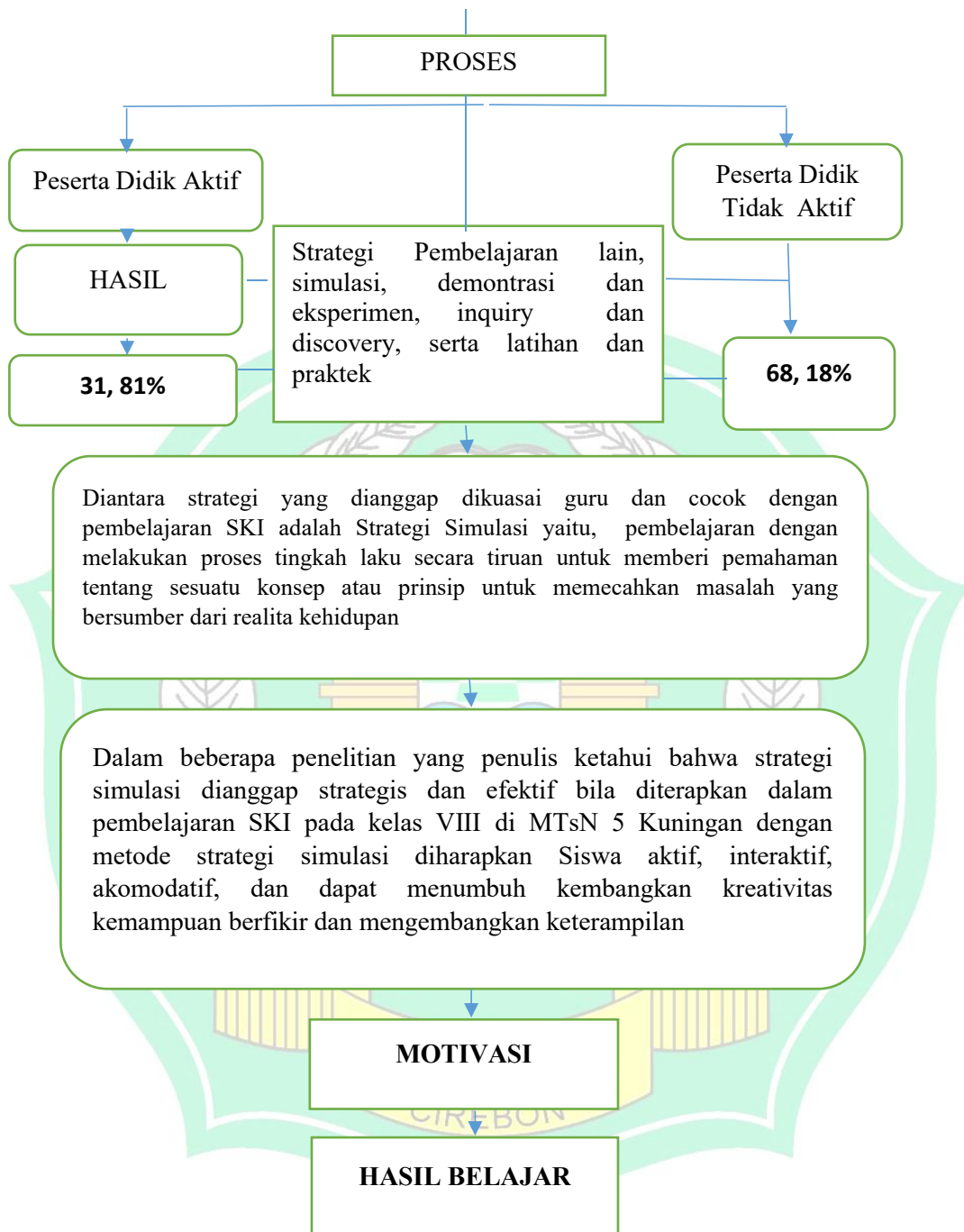
Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan ialah: *peer-teaching*, *sociodrama*, *psikodrama*, simulasi game dan *role playing*.¹³

Dalam beberapa penelitian yang penulis ketahui bahwa pembelajaran strategi simulasi dianggap strategis dan efektif. Sehingga penulis tertarik bila strategi simulasi ini diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan. Dengan metode strategi simulasi, pendidik mengharapkan pembelajaran peserta didik dapat diakomodir menjadi pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat membantu peserta didik dalam memotivasi belajar sehingga para peserta didik mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

ALUR KERANGKA PEMIKIRAN



¹³ Rineka Oestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 22



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait pembelajaran simulasi supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru yaitu:

Nurhayani (2017) dalam jurnalnya ***“Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai”***. Hasil penelitiannya yang penulis pahami yaitu, untuk mengungkap, menganalisis secara jelas dan cermat diantaranya untuk mengetahui proses penerapan, pelaksanaan, keefektifan metode simulasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran fiqih. Dalam penelitian ini Nurhayani memakai metode kualitatif naturalistik yang berdasarkan kepada peristiwa yang terjadi secara alamiah tanpa dipengaruhi oleh peneliti. Yang menjadi dasar perbedaan dengan penelitian penulis adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas, pengaruh strategi simulasi terhadap motivasi, prestasi dan hasil belajar terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII. Dan metode penelitian yang di pakai oleh peneliti adalah quasi-experimental yaitu melakukan cara untuk membandingkan kelompok.

Risma (2016) dalam jurnalnya ***“Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Metode Simulasi di Kelas VI sekolah Dasar Negeri 29 Saok Laweh Kec. Kubung Kab. Solok”***. Hasil penelitiannya yang penulis pahami yaitu, untuk meningkatkan pemahaman dan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan dan kewarganegaraan di kelas VI. perbedaan dalam membahas hasil belajar, dimana Risma, hasil belajar dilihat dari *pemahaman dan peningkatan keaktifan* siswa dalam proses pembelajaran pendidikan dan kewarganegaraan di kelas VI, sedangkan hasil belajar yang akan peneliti teliti yaitu lebih menekankan kepada ranah *kognitif* melalui hasil ulangan atau nilai harian peserta didik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini Risma memakai metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan berbagai informasi dan tindak lanjut yang terjadi dilapangan. Yang menjadi dasar perbedaan dengan penelitian

penulis adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas, pengaruh strategi simulasi terhadap motivasi, prestasi dan hasil belajar terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII. Dan metode penelitian yang di pakai oleh peneliti adalah quasi-experimental yaitu melakukan cara untuk membandingkan kelompok.

Daru Wahyuni, Kiromim Baroroh (2012) dalam jurnalnya ***“Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Ekonomi Mikro”***. Hasil penelitiannya yang penulis pahami yaitu, bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa dengan pencapaian metode simulasi dalam mata pelajaran kuliah ekonomi kelas. Yang menjadi dasar perbedaan dengan penelitian penulis adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas, pengaruh strategi simulasi terhadap motivasi, prestasi dan hasil belajar terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII perbedaan dalam membahas prestasi belajar, dimana Daru wahyuni, Kiromim Baroroh, prestasi belajar dilihat dari *keaktifan mahasiswa dari proses pembelajaran*, sedangkan prestasi belajar yang akan peneliti teliti yaitu dilihat dari hasil ranah *psikomotor* yang terdiri dari tujuh instrumen penilaian yaitu persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, adaptasi, dan kreatifitas yang berhubungan dengan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini Daru Wahyuni memakai metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dan metode penelitian yang di pakai oleh peneliti adalah quasi-experimental yaitu melakukan cara untuk membandingkan kelompok.

Dari tinjauan pustaka diatas, menurut pemahaman penulis bahwa penelitian yang dilakukan Nurhayani (2017) Hasil penelitiannya yaitu untuk mengungkap, menganalisis secara jelas dan cermat diantaranya untuk mengetahui proses penerapan, pelaksanaan, keefektifan metode simulasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran fiqih. Risma (2016) Hasil penelitiannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa dan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan dan

kewarganegaraan di kelas VI. dan Wahyuni, kiromim baroroh (2012) Hasil penelitiannya yaitu, bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa dengan pencapaian metode simulasi dalam mata pelajaran kuliah ekonomi kelas. Dan metodologi yang dipakai Nurhayani berupa kualitatif naturalistik sementara Risma dan Wahyuni, Kiromim Baroroh sama-sama memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang menjadi dasar perbedaan dengan penelitian penulis adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas, pengaruh strategi simulasi terhadap motivasi, prestasi dan hasil belajar terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII di MTs Negeri 5 Kuningan. Dan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu berupa metodologi kuantitatif *quasi-experimental* atau *desain eksperimental semu*.

